

**MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI  
KETELADANAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**SDN 2 TONATAN KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ARDANA TYAS KUSUMA MURTI  
NIM: 210613088**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2017**

## ABSTRAK

**Murti, Ardana Tyas Kusuma.**2017.Mengembangkan Budaya Religius melalui Keteladanan Guru di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing . Dr.H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

**Kata kunci : Budaya religius, keteladanan guru.**

Pemerintah telah menggalakkan program pendidikan karakter terutama dalam bidang religius. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi merupakan budaya yang dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi dan mampu mendorong efektivitas organisasi tersebut. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi tersendiri dalam mengembangkan budaya religius di lingkungannya. Untuk itu penulis tertarik menelaah lebih lanjut mengenai pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Ponorogo. Khususnya melalui pemberian teladan dari guru kepada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, (2) untuk mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan budaya religius, (3) untuk memaparkan tentang pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi serta pengumpulan catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan keteladanan guru dalam menumbuhkan budaya religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti sholat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. (2) Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan, dan (3) Pelaksanaan keteladanan guru mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.

P O N O R O G O

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan “education is all one growing; it has no end beyond it self “ yang berarti pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir dibalik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ketingkat yang lebih sempurna atau life long education, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup. Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini serta memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu

dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsive terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat yang ada, sehingga pendidikan dapat meningkatkan mutu manusia dan masyarakat.<sup>2</sup>

Secara personal, tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesehatan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman, dan tenteram. Kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama anak sejalan dengan pandangan Jalaluddin yang dikutip oleh Muhammad Faturrohman, mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri

---

<sup>1</sup> Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 dalam satu naskah Bab XIII Pasal 31 ayat 5 (MPR Sekretariat Jendral: Tidak Diterbitkan , tt), 45.

<sup>2</sup> Muhammad Faturrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 4.

anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa, dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal dalam lingkup individu maupun secara interpersonal dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

Di era sekarang ini, pemerintah telah menggalakkan program pendidikan karakter terutama dalam bidang religius. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi merupakan budaya yang dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi dan mampu mendorong efektivitas organisasi tersebut.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.<sup>5</sup> Budaya Religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial yang semestinya diperhatikan.<sup>6</sup> Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya perintah untuk membaca kitab suci setiap

---

<sup>3</sup> Ibid, 2.

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 113.

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43.

<sup>6</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

akan memulai pelajaran, dan sebagainya. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri setiap komponen civitas akademika.

Seperti yang diungkapkan Zuchdi, bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>7</sup> Dari penjelasan Zuchdi disebutkan bahwa adanya pemberian teladan. Teladan merupakan salah satu proses penting yang mendasari terbentuknya perilaku religius di lingkungan sekolah. Teladan sendiri dapat diwujudkan dari perilaku guru, karyawan dan seluruh warga sekolah. Namun yang memiliki pengaruh kuat kepada siswa adalah peran guru atau pendidik. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan orang tua kedua ketika siswa belajar di sekolah. Selain itu, intensitas interaksi antara guru dan siswa sangatlah kuat karena interaksi dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Menurut penelitian Asmaun Sahlan dalam studi multi kasus beberapa SMA di Malang, menyebutkan bahwa proses perwujudan budaya religius di sekolah adalah melalui beberapa strategi seperti penciptaan suasana

---

<sup>7</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 36.



religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan.<sup>8</sup>

Dalam penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi.<sup>9</sup> Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitab Ayyuha Al-Walad. Orang yang pantas menjadi pendidik adalah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat, sedekah, dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar, dan syukur. Ia selalu yakin, tawakal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ( Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin, Kota Malang) (Surabaya:IAIN Surabaya, Desertasi Tidak Diterbitkan, 2010).

<sup>9</sup> Rusn, Pemikiran Al-Ghazali, 70.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, Ayuhal Walad (Kediri: Ploso, tt), 14. Lihat juga Islah Gusmian, Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-nasihat Pencerah Hati (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 144.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajarannya. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajarannya. Sebagai contoh dan teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya dan menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>11</sup>

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 2 Tonatan, diketahui bahwa budaya religius telah terbentuk dalam bidang nilai ibadah siswanya. Dimana lembaga tersebut telah membiasakan siswanya melaksanakan sholat dhuha berjamaah rutin setiap hari Rabu dan Kamis.<sup>12</sup> Namun peneliti ingin mengamati mengenai perilaku siswa yang meliputi etika dan akhlakunya. Meskipun pihak sekolah telah memprogramkan kegiatan keagamaan, namun perilaku religius siswa masih sangat memerlukan bimbingan dari semua pihak terutama guru. Hal ini dapat dilihat dari etika dan

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 61.

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara kode 1/ 1/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.



akhlak siswa saat berinteraksi dengan sesama teman bahkan dengan guru. Siswa masih sering berkata kasar dan kotor, serta ketika bertemu guru belum membiasakan 3S yaitu senyum, sapa, dan salam.<sup>13</sup>

Ada beberapa siswa yang sudah sadar akan pentingnya perilaku dan akhlak yang baik. Namun, menurut pengamatan peneliti masih sangat diperlukan bimbingan terutama dari pihak guru agar akhlak dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan perilaku religius siswa. Mengapa pihak guru, hal ini dikarenakan guru merupakan sentral pembelajaran siswa di sekolah. Intensitas interaksi antara siswa dan guru lebih banyak. Jadi diharapkan guru mampu memberikan teladan baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru atau pendidik di SDN 2 Tonatan telah memberikan teladan yang baik, hanya saja menurut peneliti masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar tercipta suasana religius yang menjadi dasar perkembangan budaya religius di lembaga pendidikan.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian yang akan dilakukan dengan judul

**“ MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI KETELADANAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH SDN 2 TONATAN KABUPATEN PONOROGO ”**

---

<sup>13</sup> Lihat pedoman observasi siswa tanggal 5 April 2017 dalam lampiran skripsi ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan SDN 2 Tonatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo?
2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.

2. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.
3. Memaparkan tentang pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah melalui keteladanan guru. Adapun secara detail manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran sekaligus masukan dalam penerapan budaya religius di lingkungan sekolah serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses pengembangan budaya organisasi sekolah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan pendidikan religius di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran atas peran keteladanan guru terhadap pengembangan budaya religius di lingkungan

sekolah, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam penerapan kegiatan atau program sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku religius yang lebih baik di sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi budaya organisasi religius di lembaganya.

c. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan budaya organisasi sekolah sebagai upaya mengembangkan perilaku religius dan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari 6 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: Latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang pengertian budaya religius, implementasi budaya religius di lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah.

Bab ketiga, berisi mengenai metodologi penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian,

Bab keempat, bab ini merupakan penjelasan tentang gambaran umum dan khusus. Gambaran umum meliputi: Sejarah berdirinya SDN 2 Tonatan, letak geografis SDN 2 Tonatan, visi, misi dan tujuan SDN 2 Tonatan, struktur organisasi di SDN 2 Tonatan, keadaan pendidik, pegawai dan siswa di SDN 2 Tonatan. Deskripsi data secara khusus meliputi : deskripsi data tentang upaya kepala sekolah, deskripsi data tentang upaya guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah dan deskripsi data mengenai keteladanan guru di lingkungan sekolah sebagai dasar pengembangan budaya religius.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan yang meliputi: analisis data tentang upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, analisis data tentang upaya guru dalam mengembangkan budaya religius, serta analisis

data mengenai pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah.

Bab keenam, merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.





## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### G. Kajian Teori

##### 1. Mengembangkan Budaya Religius

##### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>14</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan kelompok masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>15</sup>

Menurut Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.<sup>16</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya meenjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pendidikan dan pengajaran.<sup>17</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: Kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 18.

<sup>17</sup> Talizhidu Ndraha, Budaya Organisasi (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. *Religius* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Tantowi, nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>19</sup>

Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia.

---

<sup>19</sup> Anis Titi Utami, "Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen," (Skripsi, UNY, 2014), 31.

Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia. Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>20</sup> Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Menurut Muhaimin dkk, Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>21</sup>

Dari penjabaran makna kata budaya dan religius, apabila disatukan akan mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai budaya religius. Budaya religius merupakan bagian dari budaya

---

<sup>20</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48-49.

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287-288.

organisasi yang sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai menjadi pondasi terbentuknya budaya religius. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>22</sup>

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius :

#### 1. Nilai ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah hendaknya dilakukan ketika anak masih

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

kecil. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah namun mencakup ibadah terhadap sesama. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

## 2. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

## 3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Seperti penjelasan dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathurrohman, menyatakan :”Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia,2015),63.



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

#### 4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.<sup>24</sup> Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik.

#### 5. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan

---

<sup>24</sup> Isjoni, Guru sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 55.

sebagainya.<sup>25</sup> Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata Khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus menerus, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa, dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius di lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadi salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan pembiasaan perilaku religius melalui upaya-upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut.

---

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia,2015),67.

## b. Implementasi dan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah Dasar

Implementasi merupakan proses umum, tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sedangkan implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan serta program kegiatan telah tersusun.<sup>26</sup>

Implementasi budaya religius di setiap lembaga pendidikan harus bertumpu pada latarbelakang organisasi/ lembaga tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada para peserta didik. Perubahan yang lebih baik, cerdas, beriman, bertakwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Sebagai bagian dari organisasi, lembaga pendidikan diperlukan pengelolaan budaya organisasi yang sesuai dengan budaya masing-masing lembaga tersebut.<sup>27</sup>

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Tanpa adanya pendidikan nilai

---

<sup>26</sup> Haedar Akib, Artikulasi konsep Implementasi Kebijakan (Makassar: UNISMUH Press, 2008), 3.

<sup>27</sup> Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 147.

religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Dalam penciptaan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa landasan yang mendasari pentingnya penanaman budaya religius. Landasan tersebut diantaranya :

### 1. Landasan Religius

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah merupakan sifat dasar atau potensi pembawaan yang di ciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

### 2. Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan Islam adalah; 1). Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu mengajarkan syiar-syiar Islam menurut Al-Qur'an dan Hadith Nabi sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat. 2). Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. 3). Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. 4). Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. 5). Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang

berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu. 6). Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina, dan lain-lain.

Sedangkan menurut al-Ghazali seperti dikutip oleh Fathurrohman, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Serta tujuan pendidikan bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>28</sup> Seperti yang di jelaskan Muzayyin Arifin, pendidikan Islam bertugas menginternalisasikan nilai-nilai islami, serta mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.<sup>29</sup>

### 3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis penciptaan budaya religius adalah berdasarkan keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum, yaitu UU No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas, Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwasanya setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

---

<sup>28</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 85-86.

<sup>29</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 111.

berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>30</sup>

Peningkatan iman dan taqwa juga disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X pasal 36 ayat 3, bahwasanya Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia. Dan pasal 37 ayat 1, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.

#### 4. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari historisitas masuknya Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ketika pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementrian agama pada 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama kementrian agama. Elit muslim melaksanakan 2 upaya utama. Pertama,

---

<sup>30</sup> Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



mengembangkan pendidikan agama (Islam) pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan kementerian PPK. Kedua, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia di awal kemerdekaan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sampai perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, para praktisi pendidikan Islam hendaknya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan menciptakan dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>31</sup>

#### 5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya 2 macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral komunitas kehidupan dan mekanismenya masih terikat oleh berbagai norma baik buruk yang bersumber dari tradisi sehingga disana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada tipe

---

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 88-89.

masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat-istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun ada kalanya adat-istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis.<sup>32</sup> Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.

Di samping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikan dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.

#### 6. Landasan Psikologis

Budaya religius merupakan bentuk dari sarana penyeimbangan kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri. Otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf.

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk

---

<sup>32</sup> Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 288-289.

menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berpikir secara sistematis. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan otak kanan bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara, atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi.

Berpijak dari teori belahan otak diatas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang prinsipnya diaplikasikan secara langsung melalui ranah afektif dan psikomotorik.

#### 7. Landasan Kultural

Budaya organisasi merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan bahwa budaya religius merupakan cabang dari budaya organisasi. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya organisasi. Budaya organisasi satu dengan lainnya tidak ada yang sama, walaupun organisasinya sejenis. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sagala, bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem nilai dari makna bersama yang menekankan pentingnya norma-norma kelompok kerja, sentimen-sentimen, nilai-nilai, dan interaksi-interaksi yang muncul di suatu lembaga dan dianut oleh

anggota-anggotanya yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi yang lain.<sup>33</sup>

Dalam pembentukan budaya religius diperlukan suatu proses yang berkelanjutan. Secara umum budaya terbentuk secara terprogram sebagai learning process atau proses belajar yang merupakan solusi terhadap suatu masalah. Proses terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :<sup>34</sup>

1. Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario atau tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.
2. Pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Sedangkan dalam penerapan budaya religius, ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi. Hal ini dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi maupun penggunaan strategi mengajar yang kurang tepat.

---

<sup>33</sup> Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2008), 122.

<sup>34</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 102.

Kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan budaya religius di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang mengakibatkan penurunan moral. Budaya globalisasi merupakan salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan religius. Anak didik akan sulit menyadari nilai-nilai religius yang ditanamkan. Bahkan anak akan menentang apabila diingatkan untuk melaksanakan sikap religius.<sup>35</sup>
- b. Penerapan model, pendekatan, dan metode yang tidak tepat. Dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik, pendidik harus menggunakan model, pendekatan dan metode yang tepat. Selain itu, pendidik juga harus memperlakukan seorang anak sesuai dengan tahapan pendidikannya.
- c. Kurangnya keteladanan dari para pendidik. Keteladanan merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai religius. Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Oleh karena itu, para guru

---

<sup>35</sup> Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75.

dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.<sup>36</sup>

- d. Kurangnya kompetensi pendidik. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Apabila kompetensi guru memadai, maka guru akan mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati.

## **2. Pengertian Keteladanan Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value.

Menurut W.S Winkel seperti yang dikutip Fathurrohman, bahwa pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 47.

<sup>37</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 11.



Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan.<sup>38</sup> Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>39</sup>

Dari semua definisi tentang guru tersebut menjelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan dan bahkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dialamatkan salah satu diantaranya kepada sosok guru.

#### **b. Keteladanan Guru**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang

---

<sup>38</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

<sup>39</sup> Undang-undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.

pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Keteladanan berasal dari kata teladan. Teladan berarti berkaitan dengan perilaku yang dapat ditiru dengan panca indra dan anggota tubuh maupun cara seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>40</sup>

Secara umum definisi keteladanan dapat dirumuskan bahwa keteladanan adalah suatu yang patut dicontoh karena kebaikannya. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>41</sup>

Menjadi contoh dan teladan, merupakan bagian integral dari pribadi dan perilaku guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi contoh dan teladan. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka

---

<sup>40</sup> Cecep Subhan, "Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Disiplin Belajar Siswa di MI Attaufiq Megamendung Bogor," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 17.

<sup>41</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 131.

telah mengurangi keefektifan pembelajaran.<sup>42</sup> Peserta didik cenderung akan meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik tapi yang jelek juga ditiru.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan erat kaitannya dengan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita.

### **3. Mengembangkan Budaya Religius melalui Keteladanan Guru**

Dari penjelasan mengenai guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan dan bahkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dialamatkan salah satu diantaranya kepada sosok guru. Salah satu tugas guru yang mendasar adalah memberikan pendidikan dan pengajaran baik dari segi ilmu maupun akhlak yang baik kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, pemberian contoh atau teladan merupakan hal yang paling penting dan berkesan bagi peserta didik.

Guru sebagai pemberi teladan senantiasa menampilkan sikap yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 61.

bagi anak-anak didiknya. Pemberian teladan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah. Menurut Muhaimin, seperti dikuti oleh Asmaun Sahlan, bahawa mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak seluruh warga sekolah dengan cara yang halus dan memberikan alasan yang masuk akal dan meyakinkan.<sup>43</sup>

Kita sering mendengar mengenai “guru harus bisa digugu dan ditiru”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru harus bisa dipercaya, pola hidupnya harus bisa di contoh dan diteladani.<sup>44</sup> Dalam mewujudkan budaya religius melalui keteladanan guru, dapat dilakukan melalui kegiatan proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>45</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu menjadi figur sentral yang mampu menjadi pendidik, pemberi teladan, dan pencipta perilaku religius pada peserta didik yang apabila dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan akan menumbuhkan budaya organisasi religius di lingkungan sekolah.

---

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 131.

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 60.

<sup>45</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 235-236.

## H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi Andryano Sugito (Tarbiyah PGMI 2016)

Judul : KORELASI RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SISWA KELAS IV SDN 1 NOLOGATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

Hasil Temuan :

- a. Ada korelasi yang positif antara religiusitas dan perilaku siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,576, dengan tingkat korelasi sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis product moment yaitu nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  table ( $0,576 > 0,288$ ), sehingga  $H_a$  dapat diterima ( Ada korelasi antara Religiusitas dan Perilaku Siswa kelas IV SDN 1 Nologaten Ponorogo).

- 2) Skripsi Moh. Muntaha (Tarbiyah PAI 2010)

Judul : STUDI KORELASI BUDAYA KEAGAMAAN ISLAM DENGAN PERILAKU SISWA-SISWI KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) NGUNUT BABADAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2009/2010.

Hasil Temuan :

1. Budaya keagamaan Islam yang dianut di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan kategori (11,43 %)

menyatakan baik, (80,95 %) menyatakan cukup baik, dan (7,62 %) menyatakan kurang baik.

2. Perilaku siswa-siswi kelas VIII di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan rincian(2,86 %) dalam kategori baik, (88,57 %) cukup baik, dan (8,57 %) kurang baik.
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya keagamaan Islam di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dengan Perilaku siswa-siswi kelas VIII dengan koefisien korelasi sebesar (0,486).

3) Skripsi Ali Luvia Rosi (Tarbiyah PGMI 2015)

Judul : KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU BAIK SANTRI

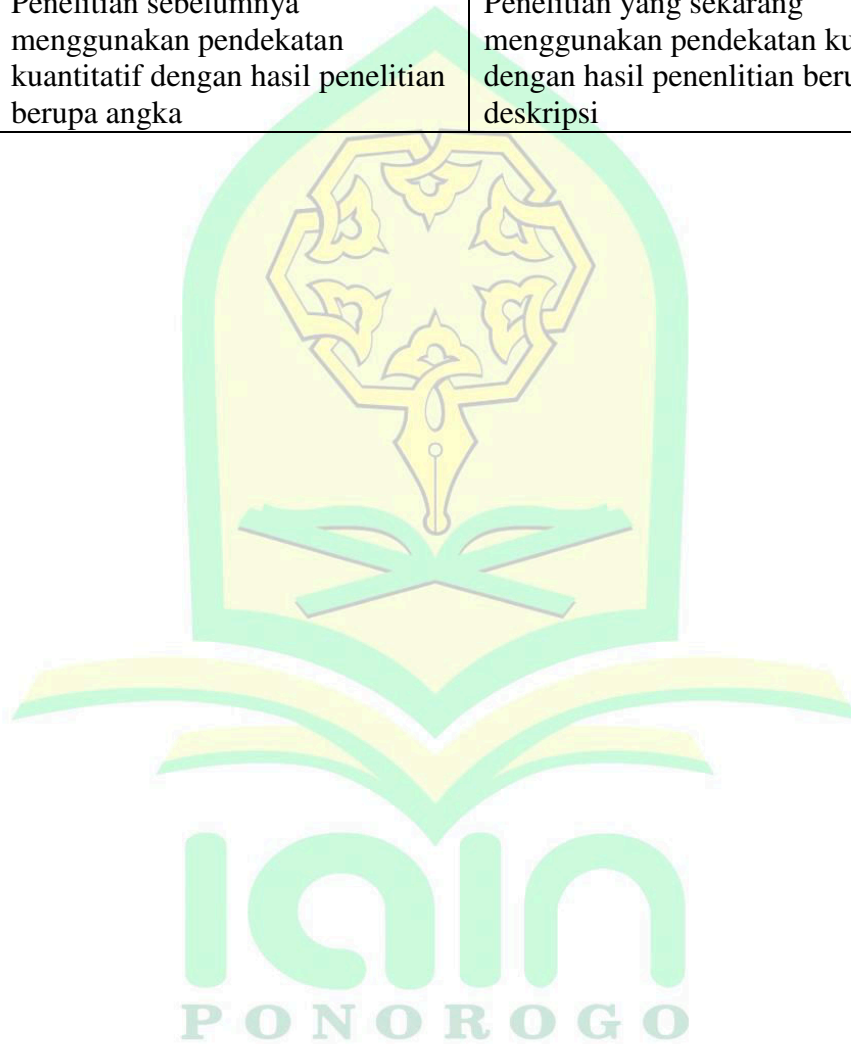
Hasil Temuan :

- a. Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku baik santri di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo sangat baik, hal itu bisa dibuktikan dari perilaku santri seperti selalu memasukkan baju di lingkungan sekolah, mencium tangan apabila bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan selalu melepas sepatu ketika masuk kelas. Dan meskipun ada sebagian santri yang memiliki perilaku yang kurang baik, itu bukan disebabkan dari keteladanan yang diberikan guru, melainkan karena faktor lain yang menjadi penyebab yaitu faktor lingkungan dan teknologi.



**Penelitian dulu dan sekarang :**

<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Penelitian sebelumnya meneliti mengenai perilaku siswanya	Penelitian yang sekarang masih menggunakan tema yang sama yaitu budaya religius tapi dengan strategi yang berbeda
Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian berupa angka	Penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskripsi



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### I. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>46</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam waktu tertentu.

##### a. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedang instrumen yang lain sebagai penunjang. Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan tidak memaksa. Kehadiran peneliti disini

---

<sup>46</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89.

berperan sebagai pengamat yang mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada data yang kecil sekalipun.

**b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 2 Tonatan yang terletak di Jalan Sekar Putih No. 27 A Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Sekolah tersebut memiliki masalah yang sesuai dengan topik penelitian yaitu mengenai pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah dasar.

**c. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan data. Hal ini dikarenakan dalam purposive sampling penentuan subjek penelitian dilakukan dengan pertimbangan tertentu.

Untuk sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu :

**1. Sumber data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data primer meliputi peserta didik dan tenaga kependidikan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas III dan V, serta beberapa siswa kelas III dan V yang mewakili sampel kelas atas dan kelas bawah.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari catatan-catatan, gambar, serta dokumen-dokumen resmi untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara di SDN 2 Tonatan.

### d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya.<sup>47</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui mengenai pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan.

---

<sup>47</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 64.

## 2. Teknik Wawancara (interview)

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (responden). Pengumpulan data melalui teknik wawancara biasanya digunakan untuk mengungkap masalah sikap dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber data. Oleh karena itu wawancara dapat dijadikan suatu alat pengumpulan data yang efektif karena bersifat fleksibel baik dari segi responden, maupun dari pertanyaan yang ingin diajukan.<sup>48</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya.<sup>49</sup> Dokumentasi bisa berbentuk tulisan,

---

<sup>48</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 66.

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 171.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila ada studi dokumentasinya.

**e. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data memadukan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Diawali dengan menelaah seluruh sumber data yaitu pengamatan, wawancara yang telah terangkum dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya data diringkas dan memaparkan data dalam bentuk kalimat berdasarkan fokus penelitian yang diajukan.

Analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan data yang bersumber dari tiga teknik yang memerlukan kecermatan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), bahwa analisis data kualitatif adalah suatu alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Sehingga dapat



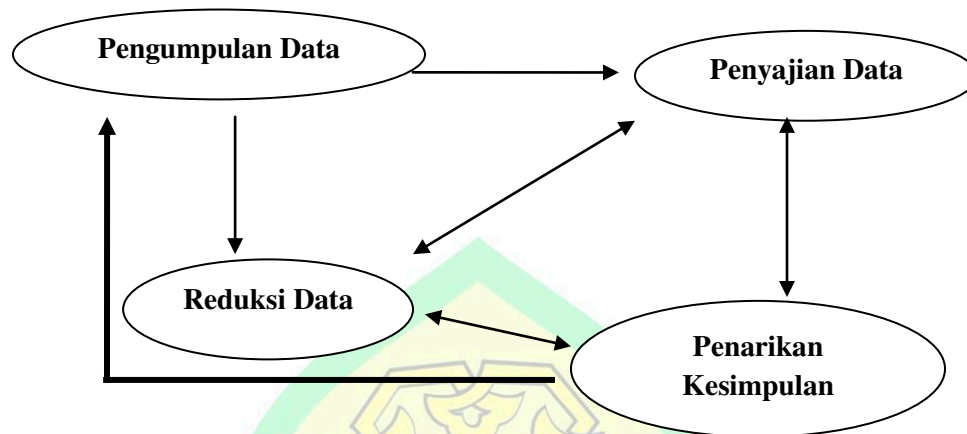
disimpulkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis baik selama maupun sesudah pengumpulan data. Data dilacak kebenarannya melalui proses pengecekan dan triangulasi. Triangulasi adalah upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data.<sup>50</sup> Dokumen menjadi bahan rujukan menentukan apakah data yang diperoleh merupakan data yang benar. Hal ini berguna untuk proses kajian kasus negatif yaitu dengan menghilangkan atau menghapus data yang tidak sesuai dengan tema dari penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai masalah yang diteliti dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen dilakukan pengecekan, pengorganisasian, dan pengkodean yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemaparan data dalam bentuk verbal, sebagai jawaban dari masalah yang diteliti. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam ilustrasi berikut :

---

<sup>50</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan dengan cara merangkum, memilih hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis data, fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 129-130.

## b. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, bagan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok. Dalam tahap ini peneliti melakukan display (penyajian) antar bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segemental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam tahap ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

## c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

## f. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kelemahan sumber data kualitatif yang dianggap kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil ketepatan penelitian.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan 4 kriteria, yaitu: kredibilitas, keteralihan, keterikatan, dan kepastian.

- a. Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kriteria yang dapat digunakan adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan member check. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sedangkan member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.
- b. Keteralihan, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- c. Keterikatan, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik simpulan.

- d. Kepastian, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.<sup>52</sup>

#### **g. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan atau jawaban terhadap fokus penelitian yang dikajinya. Tahap-tahap penelitian meliputi:

##### **1. Tahap pralapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebelum memasuki lapangan. Seperti, penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan ijin penelitian, penjajagan lapangan, interaksi dengan subjek atau informan, serta penyiapan piranti pembantu dalam kegiatan lapangan.<sup>53</sup>

##### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

Pada tahap ini, peneliti terjun kelapangan untuk menentukan sumber data dan memperoleh data melalui teknik pengumpulan data yang sudah disiapkan sebelumnya.

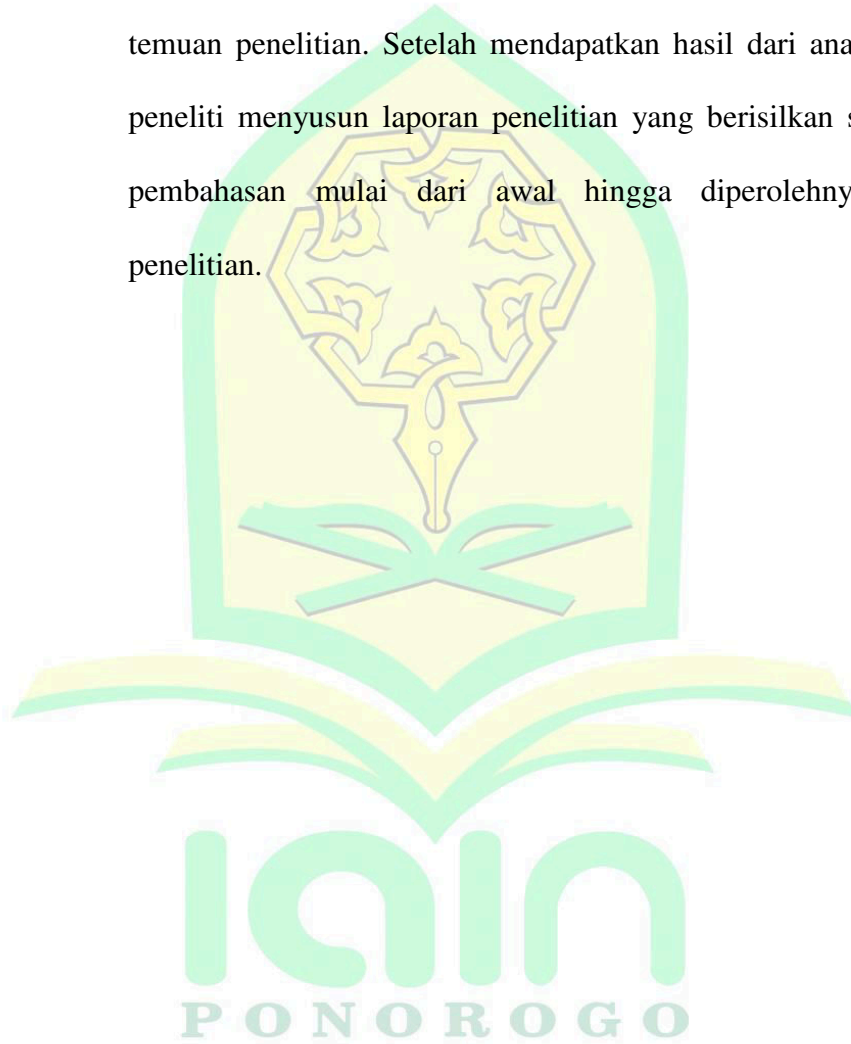
---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 168  
169.

<sup>53</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),  
174.

### 3. Tahap pascalapangan

Dalam tahap ini, peneliti telah mendapatkan data mengenai fokus penelitiannya. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Setelah mendapatkan hasil dari analalisi data, peneliti menyusun laporan penelitian yang berisikan sistematika pembahasan mulai dari awal hingga diperolehnya temuan penelitian.





## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo

Sekolah dasar Negeri 2 Tonatan Ponorogo didirikan pada bulan Maret 1977. Pada tahun awal pembangunan, mengalami banyak sekali kendala. Hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan untuk mengembangkan sayapnya yang pada masa itu hanya memiliki 3 kelas. Pada waktu itu balai desa belum dibangun, 2 tahun kemudian pada tahun 1980, dibangun lagi ruang kelas di SDN 2 Tonatan bersamaan dengan dibangunnya balai desa Tonatan. Tiga ruang yang pertama dibangun dipindah ke utara, tepatnya di timur jalan. Kemudian tahun 2002, SDN 2 Tonatan menerima rehabilitasi ruang kelas sejumlah 3 lokal. Pada tahun 2003, ditambah bangunan menjadi 2 lantai sebanyak 3 lokal. Yang terdiri atas 3 ruang kelas untuk relokasi ruang yang berada di sebelah barat jalan, satu ruang perpustakaan dan ruang laboratorium komputer.

Tahun 2006 hingga 2007 di bawah pimpinan Bapak Supriyanto, diadakan pembenahan perpustakaan. pembangunan tidak berhenti sampai di situ saja. Dari tahun ke tahun, gedung sekolah di SDN 2 Tonatan terus diperbaiki. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto, SDN 2 Tonatan digantikan oleh Bapak Slamet selama dua

tahun. Setelah itu digantikan oleh Ibu Azizah hanya tiga tahun karena masa jabatannya sudah habis (pensiun).

Pada masa transisi selama tiga bulan, posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH, yakni Ibu Astuti. Kemudian, pada Desember tahun 2012, kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd hingga sekarang. Pada masa kepemimpinan yang baru ini, SDN 2 Tonatan terus mengepakkan sayapnya dan mengalami pembenahan mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran.

Di samping maju di dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menonjol. Di antaranya seni tari tradisional dan modern, seni musik hadroh, qira'atil Qur'an, shalat dhuha berjama'ah, pramuka, olahraga, dan PKS. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan karena banyak prestasi siswa yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun nama-nama tokoh yang menjadi Kepala sekolah di SDN 2 Tonatan, Ponorogo yaitu :

- a. Ibu Nurtinah masa jabatannya 1978-1989
- b. Ibu Darsi masa jabatannya 1989-2000
- c. Ibu Muljati Ningsih masa jabatannya 2000-2005
- d. Bapak Suprijanto S,Pd. masa jabatan 2005-2009
- e. Bapak Slamet Gunaji M,Pd. masa jabatan 2009-2010

- f. Ibu Azizah Murnining Diah S,Pd. 2010-2012.
- g. Ibu Hastuti Aning Wahyu S,Pd. masa jabatan 2012
- h. Ibu Koesmi Hartiyah S,Pd masa jabatan 2012-sekarang.

## **2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan Ponorogo**

Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan terletak do Jalan Sekar Putih no.27 Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan adalah sebagai berikut :

1. Sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan
2. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga.

## **3. Visi dan Misi SDN 2 Tonatan Ponorogo**

### **1. VISI**

“Cerdas terdidik, berbudaya dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

### **2. MISI**

- a. Menumbuhkan penghayatan aqidah, penerapan, dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta berbudaya Religius.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

- c. Menumbuhkan semangat keunggulan Religius, dan berbudaya secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d. Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya dibidang keagamaan, IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai bakat dan minat.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.

#### **4. Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo**

##### **1) Tujuan Pendidikan Dasar**

Tujuan pendidikan dasar sekolah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

##### **2) Tujuan Sekolah**

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia.
- b. Siswa sehat jasmani dan rohani.
- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.

- e. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus.

## **5. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo**

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah pada pekerjaan nyata untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena dalam pengembangan kerja nyata tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi. Tentunya, setiap anggota dari sebuah organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur, akan mudah diketahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut.

SDN 2 Tonatan memiliki struktur organisasi yang baik, meliputi komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala hubungan masyarakat, wakil kepala sarana prasarana, kepala tatausaha, bendahara sekolah, staf tata usaha, kepala perpustakaan, operator keuangan, beserta wali kelas pada setiap kelas. Adapun struktur organisasi di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat dalam lampiran.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Upaya yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada para peserta didik agar lebih baik, cerdas, beriman, bertakwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Sebagai bagian dari organisasi, lembaga pendidikan diperlukan pengelolaan budaya organisasi yang sesuai dengan budaya masing-masing lembaga tersebut.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Namun dalam pelaksanaannya, setiap lembaga pendidikan memiliki komitmen sendiri-sendiri mengenai seberapa penting penanaman budaya religius di lingkungan sekolah.

Sama dengan SDN 2 Tonatan, lembaga pendidikan ini memiliki budaya sekolah yang menjadi ciri khas akan sekolahnya. Menurut ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd, selaku kepala sekolah :

Penanaman budaya religius dianggap penting karena aspek religi merupakan aspek dasar pembentuk siswa yang cerdas dan bermartabat. Jadi pihak sekolah



diharapkan selain mendidik siswa dalam bidang akademis juga harus membekali siswa dengan akhlak yang baik.<sup>54</sup>

Banyak sekali upaya penanaman budaya religius yang dilakukan oleh pihak sekolah baik dari kebijakan kepala sekolah maupun inisiatif guru. Di lingkungan sekolah, siswa dibiasakan memiliki sifat disiplin dalam beribadah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama teman.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, kepala sekolah SDN 2 Tonatan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh siswa dan guru :

Seperti mendirikan TPA di sore hari dan bekerja sama dengan UNIDA gontor. Dengan metode mengaji klasikal terlebih dahulu baru sorogan. Selain itu pihak sekolah juga membiasakan sholat dhuha setiap hari rabu dan kamis, latihan menyembelih hewan kurban ketika hari raya Idul Adha, membiasakan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, dan istighosah ketika akan menghadapi ujian nasional.<sup>55</sup>

Semua warga sekolah harus terlibat, terutama peserta didik dan guru dalam menciptakan budaya sekolah. Guru merupakan pihak pelaksana dan sebagai motivator siswa dalam mengikuti kegiatan religius. Seperti saat melaksanakan sholat dhuha berjamaah, guru selalu datang

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara kode 1/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara kode 2/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

lebih awal dan mengkondisikan siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti sholat dhuha berjamaah.

## **2. Upaya yang dilaksanakan oleh guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah**

Dalam penciptaan budaya religius, tidak hanya peserta didik saja yang harus patuh terhadap peraturan-peraturan di sekolah, akan tetapi kepala sekolah, guru, dan staff juga diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan di sekolah, ini dikarenakan guru adalah panutan bagi peserta didik, maka sebaiknya guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Menurut kepala sekolah, guru memiliki peran yang paling besar dalam penciptaan budaya religius :

Peran guru sangat besar. Karena atas bantuan dan dukungan dari bapak/ibu wali kelas kegiatan yang awalnya berupa rancangan menjadi terealisasi dengan baik. Dan pihak pelaksananya pun juga dari seluruh jajaran bapak/ibu guru. Selain itu, dalam menentukan suatu kebijakan juga selalu melibatkan pihak guru dan meminta persetujuan pada komite sekolah.<sup>56</sup>

Dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah, siswa cenderung memiliki orientasi pada bapak/ibu guru yang mengajar di sekolah. Sehingga perilaku dan etika yang dicerminkan guru akan mempengaruhi etika dan perilaku siswa pula. Dalam suatu lembaga pendidikan, guru merupakan orang tua kedua siswa yang wajib memberikan teladan yang baik.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara kode 4/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

Pentingnya keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa seperti yang diterangkan oleh ibu kepala sekolah :

Siswa itu cenderung meniru semua perbuatan, perilaku, dan kebiasaan dari bapak/ibu gurunya. Jadi kami selalu membiasakan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari termasuk ketika menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Kami selalu datang lebih awal, memberikan pengarahan yang baik kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga siswa akan termotivasi untuk bersikap disiplin ketika mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>57</sup>

Dalam upaya yang dilakukan guru, pemberian teladan merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruhnya kepada siswa tentu sangat besar, seperti penjelasan dari pihak kepala sekolah :

Keteladanan yang diberikan guru itu sangat besar pengaruhnya kepada siswa. Karena siswa memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku siswa sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di sekolah dan ketika berinteraksi dengan teman dan bapak/ibu guru. Siswa selalu bersalaman dan mencium tangan bapak/ibu guru ketika di sekolah, siswa selalu menyapa dan bersalaman dengan teman-temannya.<sup>58</sup>

Selain melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, guru juga memiliki inisiatif untuk menerapkan kegiatan-kegiatan pendukung ketika berada di dalam kelas. Seperti yang dijelaskan oleh ibu wali kelas 3 :

Guru menyadari posisinya sebagai wali kelas merupakan orang tua kedua di sekolah yang posisinya sangat dekat dengan siswa. Dalam artian setiap hari mulai dari pagi hingga siang siswa akan lebih banyak bertatap muka dengan wali kelas dari pada dengan guru lainnya. Upaya yang beliau lakukan terutama membuat siswa menyadari pentingnya perilaku religius. Beliau membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, juga ada pembiasaan pembacaan

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara kode 7-8/ 02/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara kode 9/ 03/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

juz amma setelah berdoa. Dan ketika pembelajaran berlangsung, beliau selalu menyisipkan nilai-nilai religius di sela-sela materi yang sedang di ajarkan.<sup>59</sup>

### **3. Pelaksanaan keteladanan guru dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan**

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Value sendiri berarti nilai, nilai berkaitan dengan sistem aturan atau perilaku yang mencerminkan baik buruknya tindakan manusia.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami seberapa besar pengaruh seorang pendidik yang mengemban tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik yang baik bagi peserta didiknya. Salah satu nilai dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai religius. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu kepala sekolah :

Penanaman budaya religius dianggap penting karena aspek religi merupakan aspek dasar pembentuk siswa yang cerdas dan bermartabat. Jadi pihak sekolah diharapkan selain mendidik siswa dalam bidang akademis juga harus membekali siswa dengan akhlak yang baik.<sup>60</sup>

Dalam pelaksanaannya setiap pendidik memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai religius. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu wali kelas 3 :

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara kode 2/ 02/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode 1/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

Pendidik harus sadar posisinya sebagai wali kelas merupakan orang tua kedua di sekolah yang posisinya sangat dekat dengan siswa. Dalam artian setiap hari mulai dari pagi hingga siang siswa akan lebih banyak bertatap muka dengan wali kelas dari pada denga guru lainnya. Upaya yang saya lakukan terutama membuat siswa menyadari pentingnya perilaku religius. Saya membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran baik ketika ada saya maupun tidak, juga ada pembiasaan pembacaan juz amma setelah berdoa. Dan ketika pembelajaran berlangsung, saya usahakan selalu menyisipkan nilai-nilai religius di sela-sela materi yang sedang di ajarkan.<sup>61</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan seorang anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd selaku kepala sekolah juga memberikan tanggapan yang sama mengenai pentingnya pemberian teladan oleh guru kepada siswa :

Keteladanan yang diberikan guru itu sangat besar pengaruhnya kepada siswa. Karena siswa memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku siswa sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di sekolah dan ketika berinteraksi dengan teman dan bapak/ibu guru.<sup>62</sup>

Menjadi contoh dan teladan, merupakan bagian integral dari pribadi dan perilaku guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi contoh dan teladan. Keteladanan yang dicerminkan oleh para pendidik di SDN 2 Tonatan adalah seperti :

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode 2/ 02/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode 9/ 03/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

Kami berpartisipasi langsung ketika kegiatan keagamaan secara otomatis akan meningkatkan motivasi dan kesadaran religius siswa. Ia cenderung akan lebih bersemangat ketika gurunya juga bersemangat.<sup>63</sup>

Guru sebagai pemberi teladan senantiasa menampilkan sikap yang baik kepada siswa. Selain berpartisipasi secara langsung, setiap pendidik memiliki strategi sendiri-sendiri dalam memberikan teladan. Seperti yang diungkapkan wali kelas 3 :

Keteladanan itu kan wujudnya bukan hanya non verbal tapi juga dalam bentuk verbal. Jadi yang selalu saya tampilkan kepada siswa ya seperti cara berbusana yang rapi dan sopan, cara bertutur kata yang baik, cara menghormati sesama dan yang lebih tua dan masih banyak yang lainnya. Kalau di dalam kelas biasanya saya juga memberikan kisah-kisah keteladanan kepada siswa.<sup>64</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh wali kelas V mengenai strategi pemberian teladan yang baik kepada siswa :

Keteladanan itu biasanya penampilan atau perilaku yang akan dilihat dan ditirukan oleh siswa. jadi saya sebagai guru ya menampilkan penampilan yang baik dan sopan, menunjukkan tutur kata yang baik, memberikan contoh yang baik, dan masih banyak yang lainnya.<sup>65</sup>

Dari keterangan yang disampaikan oleh para pendidik di atas dapat dilihat bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan dan keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dialamatkan salah satu diantaranya kepada sosok guru. Jadi pemberian

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode 3/ 03/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi.

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara kode 4/ 3/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

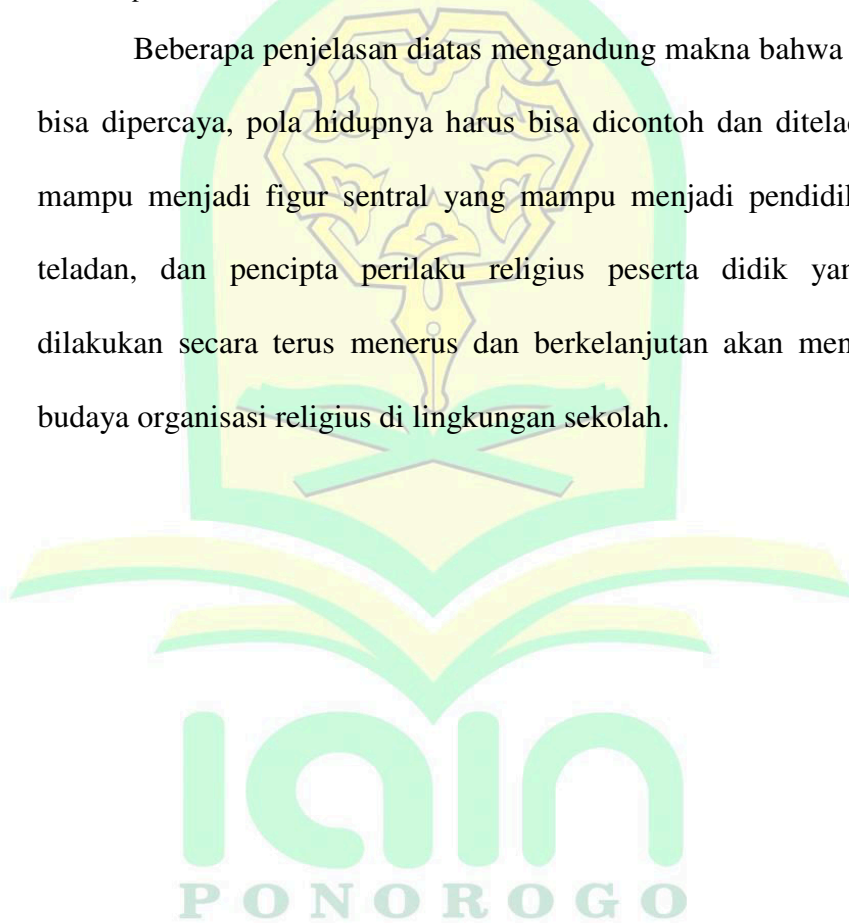
<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara kode 4/ 03/ GK.V/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.



teladan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapkan ibu wali kelas 3:

Pengaruhnya sangat besar. Karena zaman sekarang guru merupakan pihak sentral dalam mengajar dan mendidik siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman sekarang ini para orang tua banyak yang sibuk bekerja bahkan banyak juga yang menjadi TKI di luar negeri sehingga putra/putrinya ditiptkan ke neneknya. Di SDN 2 Tonatan ini banyak sekali fenomena seperti itu. Jadi apabila guru tidak bisa memberikan teladan yang baik maka akhlak dan perilaku siswa tidak akan terarah.<sup>66</sup>

Beberapa penjelasan diatas mengandung makna bahwa guru harus bisa dipercaya, pola hidupnya harus bisa dicontoh dan diteladani. Serta mampu menjadi figur sentral yang mampu menjadi pendidik, pemberi teladan, dan pencipta perilaku religius peserta didik yang apabila dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan akan menumbuhkan budaya organisasi religius di lingkungan sekolah.



---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara kode 5/ 03/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Data tentang Upaya Kepala sekolah dalam Mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan

Budaya religius merupakan bagian dari budaya organisasi yang menekankan peran nilai. Bahkan nilai menjadi pondasi terbentuknya budaya religius. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk.<sup>67</sup>

Oleh sebab itu, SDN 2 Tonatan melakukan berbagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti yang dijelaskan oleh ibu kepala sekolah bahwa penanaman nilai religius dianggap penting karena aspek religi merupakan aspek dasar pembentuk siswa yang cerdas dan bermartabat. Jadi pihak sekolah diharapkan selain mendidik siswa dalam bidang akademis juga harus membekali siswa dengan akhlak yang baik.<sup>68</sup>

Kepala sekolah merupakan pendidik yang memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kesadaran religius siswa. Beberapa upaya yang ditetapkan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut :

---

<sup>67</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode 1/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

Mulai tahun 2013 kami mendirikan TPA di sore hari dan bekerja sama dengan UNIDA gontor. Dengan metode mengaji klasikal terlebih dahulu baru sorogan. Selain itu kami juga membiasakan sholat dhuha setiap hari rabu dan kamis, pemberian ceramah dan tausiyah, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, merayakan malam takbir bersama, latihan menyembelih hewan kurban ketika hari raya Idul Adha, membiasakan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan Istighosah ketika akan menghadapi ujian nasional.<sup>69</sup>

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan melalui kebijakan yang telah rutin dijalankan, penanaman nilai-nilai religius akan menjadi suatu pembiasaan yang nantinya akan mewujudkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan. Selain upaya diatas, kepala sekolah menghimbau setiap wali kelas untuk memiliki inisiatif dalam menciptakan budaya religius di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan ketika di luar kelas, kepala sekolah selalu menanamkan sikap disiplin dalam beribadah serta menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik kepada siswa..

#### **B. Analisis Data mengenai Upaya Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan**

Proses penanaman nilai religius harus melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam kaitan ini, pendidik diharapkan mampu menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara kode 2/ 01/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>70</sup> Novan Ardy Wijaya, Membumikan Pendidikan karakter di SD (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 220.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di SDN 2 Tonatan :

a. Pembiasaan keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.<sup>71</sup> Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 3 :

Keteladanan itu kan wujudnya bukan hanya non verbal tapi juga dalam bentuk verbal. Jadi yang selalu saya tempilkan kepada siswa ya seperti cara berbusana yang rapi dan sopan, cara bertutur kata yang baik, cara menghormati sesama dan yang lebih tua dan masih banyak yang lainnya. Kalau di dalam kelas biasanya saya juga memberikan kisah-kisah keteladanan kepada siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan komitmen pendidik dalam memberikan contoh nyata yang baik kepada peserta didiknya.

b. Pembiasaan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik dan tidak baik. Hal seperti ini terjadi saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>72</sup> Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas V :

---

<sup>71</sup> Novan Ardy Wijaya, *Membumikan Pendidikan karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 222.

<sup>72</sup> Novan Ardy Wijaya, *Membumikan Pendidikan karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 224

Yang pasti ditegur dan dinasehati. Jika yang membuat keributan itu satu atau beberapa anak biasanya akan dipisahkan dari teman-temannya supaya tidak membuat keributan lagi. Kalau masih bandel paling ibu kepala sekolah yang akan turun tangan.<sup>73</sup>

Pembiasaan spontan merupakan bagian dari strategi pembelajaran reward and punishment, hanya saja bentuknya lebih kepada perilaku dan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

c. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN 2 Tonatan seperti yang dijelaskan oleh Ibu wali kelas 3 :

Kalau yang rutin ya seperti sholat dhuha berjamaah setiap hari Rabu & Kamis, berdoa setiap akan memulai pembelajaran, pembacaan ayat suci Al-Qur'an ketika akan memulai pembelajaran. Membiasakan senyum, sapa, dan salam di lingkungan sekolah. Selain itu siswa dibiasakan memiliki 2 rego piket dalam satu hari, jadi akan melatih kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan.<sup>74</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu wali kelas 5 :

Kegiatan secara rutin kebanyakan dilaksanakan di dalam kelas. Seperti membaca doa ketika akan memulai pembelajaran dan ketika akan pulang, selain itu saya juga membiasakan siswa membaca juz amma setiap pagi. Kalau di luar kelas ya sholat dhuha berjamaah dan adanya kegiatan TPQ ketika sore hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah salah satunya dengan memberikan kegiatan rutin kepada siswa. Dengan harapan akan

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode 3/ 02/ S.V/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara kode 1/ 2/ GK. III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

melatih kedisiplinan siswa dalam beribadah dan kesadaran siswa dalam bersikap dan berperilaku yang baik.

Selain melalui kegiatan rutin yang diprogramkan oleh pihak sekolah, guru juga mengupayakan internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu wali kelas 3 :

Saya sadar posisi saya sebagai wali kelas merupakan orang tua kedua di sekolah yang posisinya sangat dekat dengan siswa. Dalam artian setiap hari mulai dari pagi hingga siang siswa akan lebih banyak bertatap muka dengan saya dari pada dengan guru lainnya. Upaya yang saya lakukan terutama membuat siswa menyadari pentingnya perilaku religius. Saya membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran baik ketika ada saya maupun tidak, juga ada pembiasaan pembacaan juz amma setelah berdoa. Dan ketika pembelajaran berlangsung, saya usahakan selalu menyisipkan nilai-nilai religius di sela-sela materi yang sedang di ajarkan.<sup>75</sup>

Guru sebagai orang tua kedua harus menyadari posisinya. Bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku yang baik agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan siswa seperti memberikan metode belajar yang tepat atau memberikan kegiatan tambahan yang positif kepada siswa. Sehingga siswa akan terbiasa belajar secara mandiri dan nyata.

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru di SDN 2 Tonatan dalam mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin yang pada

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode 2/ 2/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.



kenyataannya dapat memberikan dampak yang positif sebagai upaya mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan.

### **C. Analisis Data tentang Keteladanan yang dicerminkan Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan**

Guru sebagai pemberi teladan senantiasa menampilkan sikap yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku bagi anak-anak didiknya. Pemberian teladan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Menurut Muhaimin, seperti dikuti oleh Asmaun Sahlan, bahawa mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak seluruh warga sekolah dengan cara yang halus dan memberikan alasan yang masuk akal dan meyakinkan.<sup>76</sup>

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu kepala sekolah mengenai pengaruh pemberian teladan kepada siswa :

Keteladanan yang diberikan guru itu sangat besar pengaruhnya kepada siswa. Karena ya seperti saja sebutkan tadi, bahwa siswa memiliki kecenderungan meniru segala hal yang dia lihat. Dan hasil keteladanan itu bisa saya lihat dari perilaku siswa sehari-hari ketika mengikuti kegiatan di sekolah dan ketika berinteraksi dengan teman dan bapak/ ibu guru.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 131.

<sup>77</sup> lihat transkrip wawancara Kode 9/ 03/ KS/ III/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru , dapat dilakukan melalui sikap dan inisiatif dari pendidik. Jadi jenis dan arah kegiatannya akan dirancang sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi di lembaga tersebut. Ibu wali kelas 3 menyebutkan bahawa pemberian teladan memiliki pengaruh yang sangat besar dan mendasar karena berkaitan dengan akhlak siswa :

Pengaruhnya sangat besar. Karena zaman sekarang guru merupakan pihak sentral dalam mengajar dan mendidik siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman sekarang ini para orang tua banyak yang sibuk bekerja bahkan banyak juga yang menjadi TKI di luar negeri sehingga putra/putrinya dititipkan ke neneknya. Di SDN 2 Tonatan ini banyak sekali fenomena seperti itu. Jadi apabila guru tidak bisa memberikan teladan yang baik maka akhlak dan perilaku siswa tidak akan terarah.<sup>78</sup>

Apabila guru dan tenaga pendidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya religius, maka guru merupakan orang pertama dan utama dalam memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa kelas 3 :

Ketika di dalam kelas maupun di luar kelas bapak/ ibu guru selalu memberikan teladan yang baik. Selain itu apabila pakaian kami kurang rapi biasanya akan dinasehati dan dirapikan. Saya sebagai siswa tentunya menjadi lebih semangat dalam belajar dan termotivasi mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah.<sup>79</sup>

Dari deskripsi diatas dapat dipahami bahwa pemberian teladan merupakan hal dasar dalam pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa merupakan peserta didik yang masih

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara kode 5/ 3/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara kode 5/ 3/ GK.III/ IV/ 2017 dalam lampiran skripsi ini.

pasif dalam belajar. Sehingga guru sebagai pendidik harus mampu menyesuaikan pendidikan di era sekarang dengan memberikan contoh nyata kepada siswa. Selain itu, akhlak dan perilaku merupakan sifat alamiah setiap peserta didik yang bisa dibentuk dan diarahkan, guna menciptakan suasana religius yang menjadi tolak ukur pengembangan budaya religius pada lembaga tersebut.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan, adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan religius. Kegiatan yang rutin dilaksanakan seperti mengadakan TPA di sore hari, membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha pada hari Rabu dan Kamis, mengadakan pondok ramadhan, rutin mengadakan pelatihan penyembelihan hewan kurban, setiap hari raya Idul Adha serta mengadakan takbir bersama setiap malam menjelang hari Raya Islam. Selain kegiatan besar diatas, kepala sekolah menghimbau setiap wali kelas untuk memiliki inisiatif dalam menciptakan budaya religius di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan ketika di luar kelas, kepala sekolah selalu menanamkan sikap disiplin dalam beribadah serta menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik kepada siswa.
2. Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan dapat dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu, pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin. Pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dicerminkan melalui tindakan verbal maupun non verbal. Seperti berpakaian rapi, bersikap santun, berbicara sopan, membiasakan diri

bersikap disiplin dalam beribadah dan membudayakan senyum, sapa, dan salam 3(S). Pembiasaan spontan yang dilakukan misalnya ketika ada siswa yang kurang disiplin, maka pendidik akan memberikan teguran, dan apabila siswa bersikap baik dan santun maka pendidik akan memberikan pujian. Sedangkan pembiasaan rutin dilakukan oleh guru ketika ada kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Dalam penerapannya pendidik selalu berpartisipasi secara langsung bersama dengan siswa.

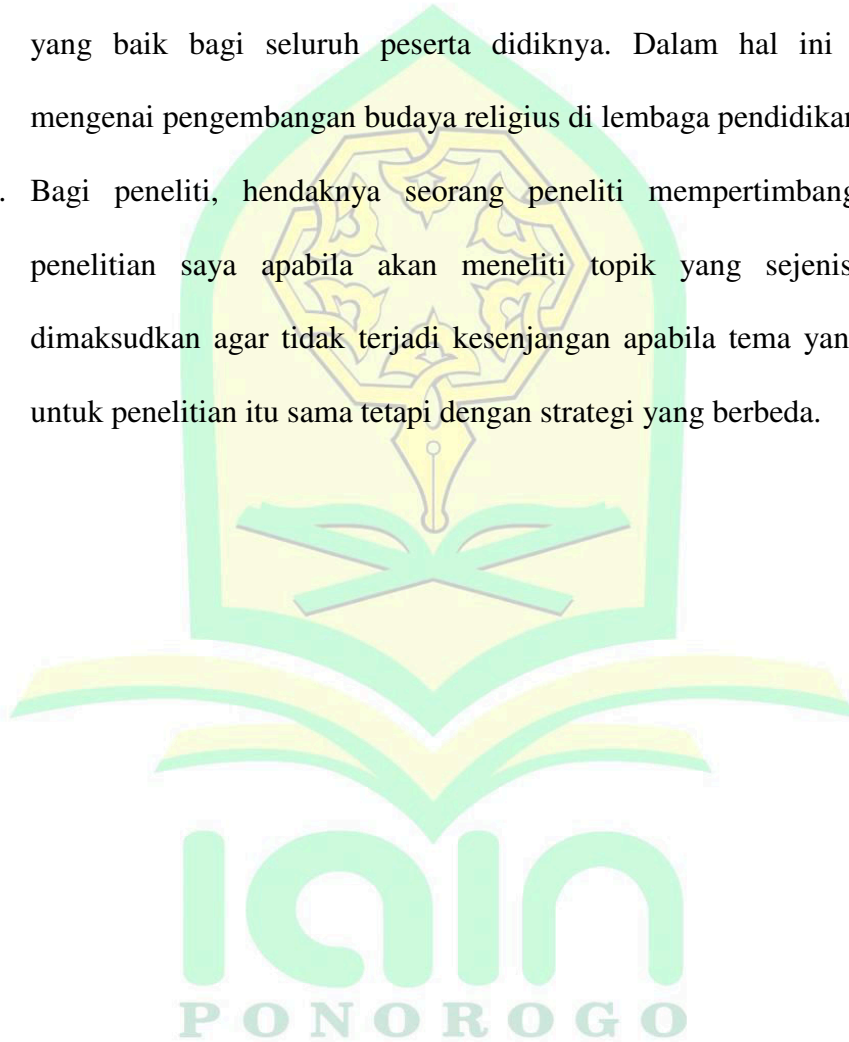
3. Pelaksanaan keteladanan guru mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kecamatan Ponorogo. Hal ini karena pemberian teladan akan berdampak secara langsung dan sangat baik dalam memotivasi semangat siswa dalam belajar dan beribadah. Dengan adanya teladan, siswa mendapatkan pembelajaran secara nyata bukan hanya sekedar teori. Sehingga dengan adanya keteladanan guru, maka suasana religius yang dibentuk oleh pihak sekolah semakin membekas dalam ingatan siswa dan menjadi kebiasaan yang mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan.

## **B. Saran**

1. Bagi guru, hendaknya seorang guru harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dengan berbagai bentuk dimanapun mereka berada, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan

masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa setiap perilaku guru selalu menjadi cerminan bagi peserta didik.

2. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah untuk membina dan membentuk perilaku serta karakter yang baik bagi seluruh peserta didiknya. Dalam hal ini khususnya mengenai pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan.
3. Bagi peneliti, hendaknya seorang peneliti mempertimbangkan hasil penelitian saya apabila akan meneliti topik yang sejenis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan apabila tema yang diangkat untuk penelitian itu sama tetapi dengan strategi yang berbeda.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Akib, Haedar . Artikulasi konsep Implementasi Kebijakan. Makassar: UNISMUH Press, 2008.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Fakhrudin, Asef Umar. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Isjoni. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Manab, Abdul. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mulyasa, E. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Ndraha, Talizhidu. Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Rifai, Muhammad. Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN MALIKI Press, 2010.

- Sagala, Syaiful. Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Subhan, Cecep. Hubungan antara Keteladanan Guru dengan Disiplin Belajar Siswa di MI Attaufiq Megamendung Bogor. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.
- Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 dalam satu naskah Bab XIII Pasal 31 ayat 5
- Utami, Anis Titi. Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Skripsi, UNY, 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Mausaiwi. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Lampiran</b>
<b>1</b>	<b>Jadwal Observasi</b>
<b>2</b>	<b>Jadwal Wawancara</b>
<b>3</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
<b>4</b>	<b>Transkrip Observasi</b>
<b>5</b>	<b>Transkrip Dokumentasi</b>
<b>6</b>	<b>Catatan Lapangan</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Fakhrudin, Asef Umar. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Isjoni. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Manab, Abdul. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mulyasa, E. Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Rifai, Muhammad. Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
- Sagala, Syaiful. Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.
- Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 dalam satu naskah Bab XIII Pasal 31 ayat 5

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Mausawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

